

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik antarsesama. Proses interaksi di dalam masyarakat tidak hanya berlangsung menggunakan satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia. Proses interaksi di dalam masyarakat bisa juga menggunakan bahasa yang lain yaitu menggunakan bahasa daerahnya. Hal tersebut terjadi karena di Indonesia terdapat berbagai macam suku yang memiliki budaya dan bahasa dari daerah masing-masing. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar suku, karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai Bahasa Nasional, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar warga sesuku (satu daerah).

Keberadaan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di kalangan masyarakat Indonesia mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Adanya kedua bahasa tersebut, banyak ditemukan pula penutur dwibahasa. Dwibahasa berkenaan dengan penggunaan dua bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa pertamanya (B1), dan kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Menurut Chaer (2010: 85), “Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan”. Selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan sebagai bahasa resmi kenegaraan. Berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, Muslich (2010: 10) mengatakan:

Kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Hanya saja untuk kepraktisan, beberapa lembaga pendidikan rendah yang anak didiknya hanya menguasai bahasa ibunya (bahasa daerah) menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah anak didik yang bersangkutan. Hal ini dilakukan sampai kelas 3 sekolah dasar.

Penggunaan dua bahasa yang berdampingan akan menyebabkan kekeliruan bahasa. Bentuk kekeliruan bahasa itu disebut dengan interferensi bahasa. Chaer dan Agustina (2004: 120) mengatakan bahwa interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kekeliruan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Sama halnya dengan pendapat Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 121) mengatakan bahwa interferensi tidak disebut dengan “*pengacauan*” atau “*kekacauan*”, melainkan “*kekeliruan*”, yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek bahasa.

Di TK Pertiwi Purbalingga, pembinaan bahasa Indonesia melalui pengajaran sudah diterapkan. Fakta tersebut didapat ketika peneliti sering mengantar keponakan sekolah di TK Pertiwi Purbalingga. TK Pertiwi Purbalingga yang berada di Kota Purbalingga memiliki siswa-siswa yang menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi lisan, begitu pula dengan guru-guru di TK tersebut. Dua bahasa tersebut yaitu bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Indonesia (BI) sehingga dapat dikatakan mereka tergolong dwibahasawan. Bahasa pengantar pembelajaran pada TK tersebut menggunakan bahasa Indonesia, namun terkadang pengimbuhan katanya masih menggunakan pengimbuhan dalam bahasa Jawa. Artinya, kata dasar yang digunakan dalam bertutur ialah kata dasar bahasa Indonesia, akan tetapi imbuhan yang digunakan adalah imbuhan bahasa Jawa. Fenomena ini disebut dengan interferensi morfologi.

Suwito (1983: 55) mengatakan bahwa interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain.

Fenomena selanjutnya peneliti temukan ketika siswa sedang berada di luar kelas saat mereka bermain dengan temannya. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Indonesia (BI). Fenomena tersebut bukan hanya terjadi di luar kelas, tetapi saat proses pembelajaran di kelas pun siswa tanpa sadar menggunakan dua bahasa saat mereka menjawab pertanyaan dan bertanya dengan gurunya. Untuk mengetahui fenomena yang peneliti lihat dan dengar, maka peneliti mengadakan penelitian tentang fenomena tersebut.

Pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan tuturan siswa TK Pertiwi Purbalingga yaitu "*Pensil warnaku kebawa kamu ya, Nin?*". tuturan yang dituturkan siswa tersebut terdapat kata dasar yang mengalami kekeliruan dengan afiks bahasa Jawa, yaitu kata *kebawa*. Kata *kebawa* pada data tersebut berasal dari bentuk dasar *bawa*. Dalam bahasa Indonesia yang benar kata *kebawa* seharusnya menjadi *terbawa*, yaitu dari bentuk dasar *bawa* mendapat *prefiks ke- → ter- + bawa*. Jadi, kata *kebawa* di atas seharusnya menjadi *terbawa*, karena ada penggantian *ater-ater/prefiks ke- → ter-*. Proses pembentukan kata *kebawa* tersebut dipengaruhi proses afiksasi bahasa Jawa. Afiksasi tersebut yaitu *prefiks ke-* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang terjadi bukan karena kesengajaan.

Fenomena selanjutnya peneliti temukan pada tanggal yang sama dengan tuturan sebagai berikut, "*Hasan, kamu mbersihi meja yang sini, aku yang sana ya!*" Pada kalimat yang dituturkan seorang siswa tersebut terdapat kosakata yang unsur bahasanya mengalami kekeliruan, yaitu kata *mbersihi*. Kata *mbersihi* pada data tersebut berasal dari bentuk kata dasar *bersih*. Dalam bahasa Indonesia yang benar adalah

*membersihkan*, yaitu dari bentuk dasar *bersih* mendapat *konfiksmeN-* + *bersih* + *-kan*. Proses pembentukan kata *mbersihi* tersebut dipengaruhi *tembung andhahan* bahasa Jawa, yaitu dari *imbuhan bebarengan m- -i* digunakan untuk melakukan suatu aktivitas yaitu *membersihkan*.

Selain itu, tidak hanya pada tuturan siswa, peneliti juga menemukan fenomena guru yang mengajar pada TK tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang terinterferensi *tembung rangkep* bahasa Jawa, fenomena ini peneliti temukan tanggal 20 Maret 2019. Fenomena tersebut yaitu, “*Dafa, jangan lari-lari di dalam kelas, Nak!*” Pada tuturan tersebut terdapat kata yang proses pembentukannya mengalami kekeliruan *tembung rangkep* bahasa Jawa, yaitu kata *lari-lari*. Proses pembentukan kata ini dipengaruhi oleh kaidah proses pembentukan kata bahasa Jawa yaitu, *dwilingga wutuh* dengan bentuk *mlayu-mlayu*. Sedangkan, jika dalam bahasa Indonesia reduplikasi yang benar adalah *berlari-lari*. Pada tanggal yang sama, peneliti menemukan tuturan yang diucapkan oleh guru “*Mbakyu Wiwin, bisa bicara di luar sebentar?*” menurut peneliti, tuturan tersebut mengandung kata yang terinterferensi *tembung camboran*, yaitu pada kata *mbakyu*.

Berdasarkan beberapa fenomena tuturan guru dan siswa, akan dilakukan penelitian yang mengkaji bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa TK Pertiwi Purbalingga. Dari beberapa fenomena yang peneliti jumpai tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai interferensi morfologis yang dituturkan oleh guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga. Selain fenomena yang peneliti jumpai tersebut, peneliti juga berasumsi bahwa kemungkinan masih banyak interferensi morfologis yang dituturkan oleh guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga. Oleh karena itu,

penelitian mengenai Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tuturan Guru dan Siswa di TK Pertiwi Purbalingga perlu untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah bentuk interferensi afiksasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga tahun pelajaran 2017-2018?
2. Apa sajakah bentuk interferensi reduplikasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga tahun pelajaran 2017-2018?
3. Apa sajakah bentuk interferensi komposisi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga tahun pelajaran 2017-2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan bentuk interferensi afiksasi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga Tahun Pelajaran 2017-2018.
2. mendeskripsikan bentuk interferensi reduplikasi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga Tahun Pelajaran 2017-2018.

3. mendeskripsikan bentuk interferensi komposisi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa di TK Pertiwi Purbalingga Tahun Pelajaran 2017-2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis bidang kebahasaan, khususnya dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia dengan tidak menyerap afiks-afiks bahasa daerah. Dalam hal pemahaman, dapat memberikan pemahaman ilmiah atas interferensi morfologis khususnya interferensi afiksasi, pemajemukan, dan komposisi bahasa Jawa kepada pembelajar bahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam perkembangan bahasa, pendidikan maupun penelitian.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi sebagai sumbangan dalam rangka penambahan pengetahuan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Khususnya dalam bidang morfologi yang berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan memotivasi peneliti lain untuk ide ataupun gagasan baru yang lebih kreatif. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi perkembangan bahasa di TK Pertiwi Purbalingga. Selain itu, bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam menggunakan bahasa, khususnya interferensi. Dengan demikian, guru dapat lebih memahami dan akan mengurangi kesalahan yang ada.